

**KEEFEKTIFAN KALIMAT DALAM TEKS BERITA KANAL  
PENDIDIKAN KOMPAS EDISI APRIL 2025 DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**INTAN BUDIARTI  
NPM 2213041082**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**KEEFEKTIFAN KALIMAT DALAM TEKS BERITA KANAL  
PENDIDIKAN KOMPAS EDISI APRIL 2025 DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**INTAN BUDIARTI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar SARJANA  
PENDIDIKAN**

**pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **KEEFEKTIFAN KALIMAT DALAM TEKS BERITA KANAL PENDIDIKAN *KOMPAS* EDISI APRIL 2025 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**INTAN BUDIARTI**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah keefektifan kalimat dalam teks berita kanal Pendidikan *Kompas* edisi April 2025 dan bagaimanakah implikasi keefektifan kalimat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keefektifan kalimat dalam teks berita kanal Pendidikan *Kompas* edisi April 2025 dan memaparkan implikasi keefektifan kalimat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks berita kanal Pendidikan *Kompas* edisi April 2025 yang diakses melalui situs resmi *Kompas.id*. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan dua belas teks berita yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis keefektifan kalimat berdasarkan lima syarat, yaitu (1) kesepadanan dan kesatuan, (2) keparalelan, (3) ketegasandan dan keutamaan, (4) kehematan, dan (5) kevariasian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan kalimat dalam teks berita kanal Pendidikan *Kompas* edisi April 2025 secara umum telah memenuhi syarat keefektifan kalimat. Dari seluruh aspek yang dianalisis, kesepadanan dan kesatuan merupakan aspek yang paling dominan ditemukan, baik pada kalimat yang efektif maupun yang kurang efektif, meskipun secara keseluruhan penggunaannya lebih banyak memenuhi kriteria kalimat efektif. Hasil penelitian ini kemudian diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI fase F dengan topik “Menulis Teks Berita dengan Menggunakan Kalimat Efektif” yang disusun dalam bentuk modul ajar berbasis kurikulum merdeka.

**Kata Kunci:** *keefektifan kalimat, teks berita, Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA*

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECTIVENESS OF SENTENCES IN THE NEWS TEXT OF THE KOMPAS EDUCATION CHANNEL, APRIL 2025 EDITION AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL**

**BY**

**INTAN BUDIARTI**

The problem in this study is how effective the sentences in the news text of the Kompas Education channel in the April 2025 edition and what are the implications of sentence effectiveness for Indonesian language learning in high schools. This study aims to describe the effectiveness of sentences in the news text of the Kompas Education channel in the April 2025 edition and explain the implications of sentence effectiveness for Indonesian language learning in high schools.

This research uses a qualitative descriptive method. The data source is the April 2025 edition of the Kompas Education channel news text, accessed through the official Kompas.id website. The data used in this study consist of words, phrases, clauses, and sentences. Data collection was conducted through documentation techniques, with twelve news texts selected through purposive sampling. The data analysis technique used is sentence effectiveness analysis based on five criteria: (1) equivalence and unity, (2) parallelism, (3) assertiveness and primacy, (4) economy, and (5) variety.

The results of the study indicate that the sentence effectiveness in the news texts from the Kompas Education channel in the April 2025 edition generally met the requirements for sentence effectiveness. Of all the aspects analyzed, coherence and unity were the most dominant aspects found, both in effective and ineffective sentences, although overall, their use mostly met the criteria for effective sentences. The results of this study were then applied to Indonesian language learning in grade XI high school phase F with the topic "Writing News Texts Using Effective Sentences," compiled in the form of a teaching module based on the independent curriculum.

**Keywords:** *sentence effectiveness, news text, Indonesian language learning in high school*

Judul Skripsi

: KEEFEKTIFAN KALIMAT DALAM  
TEKS BERITA KANAL PENDIDIKAN  
KOMPAS EDISI APRIL 2025 DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DI SMA

Nama Mahasiswa

: Antan Budiarti

No. Pokok Mahasiswa

: 2213041082

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

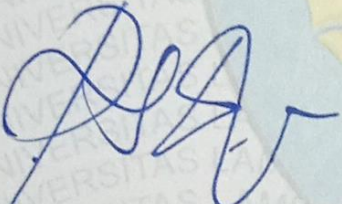
: Pendidikan Bahasa dan Seni

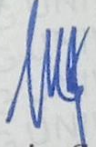
Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

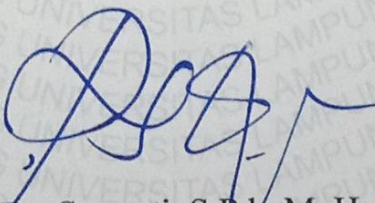
**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

  
Dr. Sumarti, S.Pd., M. Hum.  
NIP 197003181994032002

  
Dr. Megaria, S.Pd., M.Hum.  
NIK 231401850527201

2. Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni

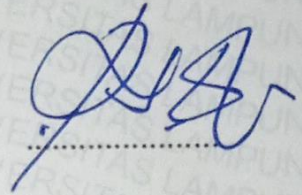
  
Dr. Sumarti, S.Pd., M. Hum.  
NIP 197003181994032002



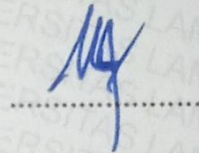
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

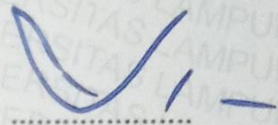
Ketua : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.



Sekretaris : Dr. Megaria, S.Pd., M.Hum.



Penguji : Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 05 Februari 2026



## SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

|               |                                                                                                                                                        |
|---------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama          | : Intan Budiarti                                                                                                                                       |
| NPM           | : 2213041082                                                                                                                                           |
| Judul Skripsi | : Keefektifan Kalimat dalam Teks Berita Kanal Pendidikan <i>Kompas</i> Edisi April 2025 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA |
| Program Studi | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni                                                                            |
| Fakultas      | : Keguruan dan Ilmu Pendidikan                                                                                                                         |

dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. saya menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 27 Februari 2026



Intan Budiarti  
NPM 22133041082

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Intan Budiarti, dilahirkan di Kecamatan Panjang, Kelurahan Way Lunik, Kota Bandar Lampung, pada 1 Desember 2004. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Budiyono (alm.) dan Ibu Rohaya (almh.).

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis dimulai dari SD Negeri 1 Way Lunik pada tahun 2010 sampai 2016. Selanjutnya menempuh pendidikan di SMP Negeri 11 Bandar Lampung pada tahun 2016 sampai 2019, dan di SMA Negeri 6 Bandar Lampung pada tahun 2019 sampai 2022.

Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis cukup aktif berorganisasi. Organisasi kampus yang pernah diikuti oleh penulis di antaranya Imabsi dan HMJPBS. Pada tahun 2025, penulis menyelesaikan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 01 Margo Mulyo dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Margo Mulyo, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.



## MOTO

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

“Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia.”

**(Q.S Fussilat: 34)**

“Hidup yang tidak dipertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan.”

**(Sutan syahrir)**

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terkasih dan paling berharga dalam hidup penulis.

1. Orang tua tercinta, Bapak Budiyo (alm.) dan Ibu Rohaya (almh.). Skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih atas doa, kasih sayang, serta pengorbanan yang telah diberikan sepanjang hidup. Nilai-nilai dan keteladanan yang kalian tanamkan senantiasa menjadi landasan dalam perjalanan hidup saya. Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat dan menempatkan kalian di tempat terbaik di sisi-Nya.
2. Mas Prastyo, Mba Ayu Rini Tri Utari, dan keponakan tersayang Labiq Alnamira Mahreen serta keluarga besar Ayah dan Ibu yang selalu mendukung dan memotivasi saya agar terus berjuang dan tetap mengejar mimpi.
3. Bapak Ibu Dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan saya kesempatan dan pengalaman berharga sehingga saya dapat menjalani dan memaknai hidup dengan lebih berarti ketika menjadi mahasiswa.
4. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

## SANWACANA

Dengan mengucap syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Kalimat dalam Teks Berita Kanal Pendidikan *Kompas* Edisi April 2025 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung. Penulis banyak menerima bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd. M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, sekaligus dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat yang berharga kepada penulis.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Megaria, M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi yang berharga selama proses penyusunan skripsi.
5. Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan arahan, nasihat, dan motivasi yang berharga dan bermanfaat bagi penulis.
6. Rian Andri Prasetya, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.



7. Bapak dan ibu dosen, serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat selama penulis menempuh studi.
8. Kedua orang tua tercinta, Almarhum Ayahanda Budiyono dan Almarhumah Ibunda Rohaya, terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada henti hingga akhir hayat. Meskipun raga kalian telah tiada, cinta, dan nasihat kalian selalu hidup dalam setiap langkah perjalanan saya. Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan rahmat dan memberikan tempat terbaik di sisi-Nya.
9. Mas Prastyo dan Mba Ayu Rini Tri Utari, terima kasih atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan. Begitu pula dengan kehadiran keponakan tersayang, Labiqa Alnamira Mahreen, turut membawa semangat tambahan sehingga saya terdorong untuk terus berusaha. Semoga kelak kalian bisa mencapai segala kebahagiaan dan cita-cita yang diinginkan.
10. Seluruh keluarga besarku, nenek, bibi, dan om yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas perhatian dan dukungan yang telah diberikan. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan kalian dengan keberkahan dan kebahagiaan yang tidak terhingga.
11. Teman-teman terkasih, Nia Agustin, Annurani Ilma Dirio, Alifa Bella Afelia, Balqis Nabila, Putri Diah Melati, dan Shafa Marwa terima kasih telah menjadi teman seperjuangan, memberikan semangat, dan bersama-sama melewati berbagai tantangan di dunia perkuliahan, serta telah membuat kehidupan kampus penulis menjadi lebih berwarna dan selalu menjadi teman yang senantiasa kebersamai dan selalu tulus membantu penulis dalam keadaan apapun. Semoga Allah Swt. selalu mengupayakan langkah-langkah kita dan semoga kita berhasil meraih cita-cita.
12. Para pejuang hebat, Suherni Rusmawati, Sabila, Maudy Aura, Riskita Romauly, Roganda, dan Anna Lopiniuli terima kasih telah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam perjalanan hidup saya dari semasa sekolah hingga sekarang.
13. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2022 dan kelas C yang sudah menemani penulis selama berproses dan berprogres di Universitas Lampung.

14. Pihak-pihak yang telah mendukung, mendoakan, dan membantu penulis selama menyelesaikan skripsi dan masa studi yang tidak bisa penulis tuliskan satu per satu.
15. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dan keikhlasan pihak-pihak yang telah membantu penulis untuk berproses dan berprogres. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya di bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 27 Februari 2026

Intan Budiarti  
NPM 2213041082

## DAFTAR ISI

|                                      | Halaman      |
|--------------------------------------|--------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....          | <b>i</b>     |
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....           | <b>ii</b>    |
| <b>ABSTRAK</b> .....                 | <b>iii</b>   |
| <b>ABSTRACT</b> .....                | <b>iii</b>   |
| <b>PERSETUJUAN</b> .....             | <b>v</b>     |
| <b>PENGESAHAN</b> .....              | <b>vi</b>    |
| <b>SURAT PERNYATAAN</b> .....        | <b>viii</b>  |
| <b>RIWAYAT HIDUP</b> .....           | <b>viii</b>  |
| <b>MOTO</b> .....                    | <b>ix</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....             | <b>x</b>     |
| <b>SANWACANA</b> .....               | <b>xii</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....              | <b>xiv</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....            | <b>xvii</b>  |
| <b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....        | <b>xviii</b> |
| <br>                                 |              |
| <b>I. PENDAHULUAN</b> .....          | <b>1</b>     |
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....      | 1            |
| 1.2 Rumusan Masalah.....             | 8            |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....          | 8            |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....         | 8            |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....    | 9            |
| <br>                                 |              |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....    | <b>10</b>    |
| 2.1 Kalimat.....                     | 10           |
| 2.1.1 Kalimat Efektif.....           | 12           |
| 2.1.2 Ciri-Ciri Kalimat Efektif..... | 13           |

|                                                                                    |            |
|------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 2.1.2.1 Kesepadanan dan Kesatuan.....                                              | 13         |
| 2.1.2.2 Keparalelan atau Paralelisme.....                                          | 20         |
| 2.1.2.3 Ketegasan dan Keutamaan .....                                              | 21         |
| 2.1.2.4 Kehematan .....                                                            | 24         |
| 2.1.2.5 Kevariasian .....                                                          | 28         |
| 2.2 Bahasa Jurnalistik .....                                                       | 31         |
| 2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....                                     | 35         |
| <b>III. METODE PENELITIAN .....</b>                                                | <b>38</b>  |
| 3.1 Desain Penelitian.....                                                         | 38         |
| 3.2 Data dan Sumber Data .....                                                     | 38         |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data.....                                                   | 39         |
| 3.4 Teknik Analisis Data.....                                                      | 40         |
| <b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>                                               | <b>43</b>  |
| 4.1 Hasil Penelitian .....                                                         | 43         |
| 4.2 Pembahasan.....                                                                | 47         |
| 4.2.1 Kesepadanan dan Kesatuan.....                                                | 47         |
| 4.2.2 Keparalelan atau Paralelisme.....                                            | 68         |
| 4.2.3 Ketegasan dan Keutamaan.....                                                 | 71         |
| 4.2.4 Kehematan .....                                                              | 81         |
| 4.2.5 Kevariasian .....                                                            | 92         |
| 4.3 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA ..... | 99         |
| <b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>                                                 | <b>105</b> |
| 5.1 Simpulan .....                                                                 | 105        |
| 5.2 Saran .....                                                                    | 106        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                        | <b>107</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>                                                              | <b>111</b> |



## DAFTAR TABEL

| Tabel                                                                                          | Halaman |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 3.1 Pedoman Analisis Data .....                                                                | 41      |
| 4.1 Keefektifan kalimat dalam Teks Berita Kanal Pendidikan <i>Kompas</i> Edisi April 2025..... | 44      |

## DAFTAR SINGKATAN

|         |                                |
|---------|--------------------------------|
| B1      | : Berita 1                     |
| B2      | : Berita 2                     |
| B3      | : Berita 3                     |
| B4      | : Berita 4                     |
| B5      | : Berita 5                     |
| B6      | : Berita 6                     |
| B7      | : Berita 7                     |
| B8      | : Berita 8                     |
| B9      | : Berita 9                     |
| B10     | : Berita 10                    |
| B11     | : Berita 11                    |
| B12     | : Berita 12                    |
| DT      | : Data                         |
| KSD-KST | : Kesepadanan dan Kesatuan     |
| KPL     | : Keparalelan atau Paralelisme |
| KTG-KTM | : Ketegasan dan Keutamaan      |
| KHN     | : Kehematan                    |
| KVN     | : Kevariasian                  |
| KE      | : Kalimat Efektif              |
| KTE     | : Kalimat Tidak Efektif        |

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil mampu mengungkapkan pikiran utuh dan informasi yang lengkap sehingga memegang peranan penting dalam pembentukan wacana (Sasangka, 2014). Kalimat merupakan sarana utama bagi penulis untuk merangkai ide-ide secara logis dan komunikatif. Secara struktural, sebuah kalimat idealnya terdiri dari subjek dan predikat (Suyanto, 2015) yang dapat dilengkapi dengan objek, pelengkap, atau keterangan untuk menyampaikan pikiran secara tepat. Penyusunan kalimat yang tepat memungkinkan pesan tersampaikan secara efektif antara penulis dan pembaca, meskipun tanpa interaksi langsung.

Fungsi kalimat tidak terbatas pada aspek struktural, melainkan juga sebagai alat ekspresi pikiran dan komunikasi dalam tulisan. Dalam konteks bahasa tulis, ketepatan penyusunan kalimat menjadi penting untuk menjamin keterbacaan dan pemahaman teks secara keseluruhan. Dalam linguistik, kalimat didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, minimal mengandung satu subjek dan predikat, serta diakhiri dengan intonasi yang menandai batas pikiran yang utuh (Kridalaksana, 2011). Kalimat adalah bagian terkecil dari ujaran atau teks yang menyampaikan pikiran secara utuh. Dalam bentuk lisan, ia ditandai oleh intonasi dan jeda, sedangkan dalam tulisan, diawali huruf kapital dan diakhiri tanda baca (Suryadi, 2010).

Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa tulis karena menuntut ketelitian yang lebih tinggi dalam penyusunan kalimat dibandingkan dengan bahasa lisan. Dalam bahasa tulis, tidak terdapat elemen nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, atau gestur tubuh yang dapat membantu memperjelas maksud penulis. Melalui kalimat, penulis menyampaikan pola pikirannya dengan bentuk tulisan

yang dapat dibaca dan dipahami pembaca. Kejelasan tulisan sangat bergantung pada cara kalimat disusun. Kalimat yang tidak disusun secara logis dan sistematis dapat menyebabkan kekaburan makna dan menyulitkan pemahaman pembaca (Yotolembah, dkk. 2022). Penyusunan kalimat bukan sekadar persoalan teknis kebahasaan, tapi juga berkaitan erat dengan keberhasilan komunikasi dalam teks tulis. Pemahaman mendalam terhadap fungsi dan struktur dasar kalimat memungkinkan penulis untuk lebih cermat dalam menyampaikan pesan secara tertulis. Pesan yang ingin disampaikan dapat dipilih dan diorganisasikan secara sistematis sehingga menghasilkan tulisan yang mudah dipahami dengan tepat (Lubis, 2017).

Dalam kebijakan Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan berbasis teks karena teks menjadi wahana utama dalam membangun kemampuan berpikir, bernalar, dan berkomunikasi (Kemendikbudristek, 2022). Teks pada dasarnya tersusun dari kalimat sehingga kualitas teks sangat bergantung pada ketepatan kalimat yang digunakan. Penguasaan kalimat efektif menjadi penting karena kalimat berfungsi menyampaikan gagasan secara jelas, runtut, dan mudah dipahami pembaca. Kalimat yang efektif memungkinkan pembaca memahami isi teks secara utuh, sedangkan kalimat yang kurang efektif dapat menyebabkan kebingungan dan salah tafsir (Velia, 2024).

Kalimat efektif merupakan unsur penting dalam pembentukan teks yang dapat menyampaikan gagasan secara tepat dan dapat dipahami dengan baik. Kalimat disebut efektif apabila isi pikiran atau perasaan penulis dapat diterima secara utuh oleh pembaca (Saryono & Soedjito, 2021). Kalimat yang efektif berfungsi sebagai alat komunikasi tulis yang mampu mencapai sasaran informasi dengan tepat (Widjono, 2017). Kalimat efektif memiliki ciri-ciri seperti kesepadanan dan kesatuan, kesejajaran, penekanan, kehematan dalam mempergunakan kata, dan kevariasian dalam struktur kalimat (Suyanto, 2015). Penguasaan terhadap prinsip-prinsip ini diperlukan agar kalimat dalam teks sebagai satuan bahasa dalam pembelajaran, memiliki makna yang utuh dan tidak menimbulkan multitafsir.

Pembelajaran berbasis teks dalam Kurikulum Merdeka disusun untuk membangun kompetensi literasi secara menyeluruh melalui pemahaman dan produksi berbagai jenis teks sesuai jenjang pendidikan dan tingkat kognitif peserta didik. Pada jenjang SMP, jenis teks yang dipelajari dibedakan berdasarkan tingkat kelas. Kelas VII, peserta didik mempelajari teks puisi, teks naratif, teks prosedur, teks berita, teks eksplanasi, dan teks tanggapan. Kelas VIII, cakupan teks meliputi teks laporan hasil observasi, teks slogan, teks artikel ilmiah populer, teks resensi, teks puisi, dan teks pidato. Lalu di kelas IX, peserta didik dikenalkan dengan teks deskripsi, teks prosedur, teks rekon, teks eksplanasi, teks laporan, dan teks argumentasi. Keragaman teks tersebut dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan memahami dan menghasilkan wacana tulis sesuai konteks dan fungsi sosial bahasa.

Pada jenjang SMA, jenis teks yang diajarkan semakin kompleks untuk mendukung kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Kelas X, siswa mempelajari teks laporan hasil observasi, teks anekdot, teks eksposisi, teks hikayat, teks negosiasi, teks biografi, dan teks puisi. Kelas XI, pembelajaran meliputi teks argumentasi, teks berita, teks cerpen, teks puisi, teks drama, dan teks karya ilmiah. Sementara di kelas XII, peserta didik diarahkan untuk menguasai teks narasi, teks deskripsi, teks kewirausahaan, teks prosedur, teks teknologi, teks tanggapan, teks narasi, dan teks cerpen. Ragam teks tersebut menuntut kemampuan menyusun kalimat yang efektif agar isi teks tersampaikan secara runtut, logis, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penguasaan kalimat efektif menjadi bagian penting dalam pembelajaran berbasis teks.

Berdasarkan penjelasan mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, materi pembelajaran dalam penelitian ini difokuskan pada teks berita. Dalam konteks tersebut, penerapan kalimat efektif menjadi sangat penting karena tidak hanya membantu peserta didik memahami struktur teks, tetapi juga mendorong mereka menghasilkan teks berita yang jelas, padat, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Selain itu, kemampuan menyusun kalimat efektif tidak hanya penting dalam konteks akademik, tapi juga dalam komunikasi sehari-hari, terutama di era digital yang menuntut penyampaian informasi yang cepat dan efisien, khususnya pada

media yang mengutamakan kejelasan informasi, seperti teks berita dalam dunia jurnalistik. Walaupun kenyataannya, banyak teks berita yang beredar di platform digital masih menggunakan kalimat yang belum sepenuhnya efektif. Kalimat-kalimat dalam pemberitaan sering terasa berbelit, tidak runtut, atau terlalu panjang yang pada akhirnya menyulitkan pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan. Hal ini berpotensi menimbulkan keraguan terhadap isi berita dan menghambat pemahaman pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan kalimat yang efektif menjadi salah satu aspek kebahasaan yang sangat penting dalam komunikasi pada bahasa tulis. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan lima syarat keefektifan kalimat oleh Parera sebagai acuan utama, yaitu (1) kesepadanan dan kesatuan, (2) keparalelan atau paralelisme, (3) ketegasan dan keutamaan, (4) kehematan, dan (5) kevariasian sebagai kerangka analisis.

Berikut ini salah satu ketidakefektifan kalimat yang ditemukan dalam teks berita kanal Pendidikan Kompas edisi April 2025.

|                                                                                          |   |
|------------------------------------------------------------------------------------------|---|
| <u>Manfaat menulis tangan riil dan konkrit untuk pendidikan lebih lanjut, pekerjaan,</u> |   |
| S                                                                                        | K |
| <u>dan karier.</u>                                                                       |   |

Kalimat tersebut belum efektif karena tidak memiliki predikat yang jelas. Struktur kalimat hanya berupa frasa nominal yang memuat subjek *manfaat menulis tangan* disertai keterangan tambahan *riil dan konkrit untuk pendidikan lebih lanjut, pekerjaan, dan karier*, tanpa kehadiran unsur verba yang menjelaskan subjek. Selain itu, terdapat ketidaktepatan penggunaan kosakata. Kata *konkrit* seharusnya ditulis *konkret* sesuai kaidah ejaan bahasa Indonesia, sedangkan kata *riil* lebih tepat diganti dengan *nyata* karena bersifat lebih baku dan lazim digunakan dalam bahasa Indonesia.

|                                                                                  |   |     |   |
|----------------------------------------------------------------------------------|---|-----|---|
| Perbaikan:                                                                       |   |     |   |
| <u>Manfaat menulis tangan bersifat nyata dan konkret untuk pendidikan lebih,</u> |   |     |   |
| S                                                                                | P | Pel | K |
| <u>lanjut pekerjaan, dan karier.</u>                                             |   |     |   |



Sementara itu, pemilihan teks berita kanal Pendidikan *Kompas* sebagai sumber data penelitian ini didasarkan pada kredibilitas dan reputasi *Kompas* sebagai salah satu media daring nasional terkemuka. *Kompas* yang pertama kali terbit pada 28 Juni 1965, telah lama dikenal sebagai salah satu pilar pers Indonesia yang menjaga standar jurnalistik profesional. Kredibilitas ini semakin diperkuat melalui *Kompas.id*, portal berita digital dari *Harian Kompas* yang telah meraih sejumlah prestasi dan penghargaan, seperti Anugerah Jurnalistik Komdigi 2024, Asian Digital Media Awards 2018, dan Penghargaan Satupena, menunjukkan komitmennya dalam menghadirkan jurnalisme berkualitas di era digital. *Kompas* sebagai platform berita yang diakses oleh khalayak luas, mengedepankan penyampaian informasi yang cepat, akurat, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Karakteristik ini menuntut penggunaan kalimat-kalimat yang efektif agar pesan berita tidak menimbulkan ambiguitas, bias, atau kesalahpahaman. Selain itu, dinamika perkembangan berita digital di *Kompas* mencerminkan tantangan nyata dalam menjaga keefektifan kalimat dalam memenuhi kebutuhan untuk menyajikan berita secara instan. Kondisi ini membuka peluang untuk menemukan beragam contoh keefektifan kalimat yang sangat bermanfaat untuk dianalisis dalam rangka memahami sejauh mana prinsip-prinsip kebahasaan dipertahankan atau dilanggar dalam praktik jurnalistik digital.

Kajian ini diperoleh dari kanal Pendidikan *Kompas* karena menyajikan berita yang menghadirkan nilai-nilai pedagogis, sosial, dan reflektif. Variasi topik serta penggunaan bahasanya memberikan peluang untuk melakukan analisis mendalam terhadap penerapan prinsip kalimat efektif. Selain itu, sebanyak dua belas berita yang terbit pada April 2025 dipilih untuk dijadikan bahan kajian dengan teknik *purposive sampling*. Pemilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan keseluruhan isi teks berita dan gaya penulisannya untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Relevansi isi dan gaya bahasa pada kanal ini juga sejalan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam aspek penulisan teks berita.

Studi tentang penggunaan kalimat efektif merupakan topik yang menarik untuk dikaji karena berhubungan langsung dengan kejelasan dan ketepatan penyampaian pesan dalam teks. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti penerapan kalimat efektif dalam berbagai konteks media, terutama pada teks tajuk rencana surat kabar. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Febriantika (2016) tentang keefektifan kalimat pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Harian Lampung Post* edisi Maret 2015 menunjukkan, masih terdapat banyak kalimat yang tidak efektif. Ketidakefektifan tersebut disebabkan oleh tidak terpenuhinya aspek kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, kehematan kata, ketegasan makna, kecermatan penalaran, dan kelogisan bahasa. Temuan ini menegaskan redaksi surat kabar perlu memperhatikan aspek kebahasaan agar pesan dalam tajuk rencana tersampaikan dengan jelas.

Sementara itu, Fenty Yanuarti (2016) dalam penelitiannya tentang penggunaan kalimat efektif pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Republika* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA menemukan dari tujuh ciri kalimat efektif yang diteliti, aspek kesepadanan merupakan yang paling dominan, diikuti keparalelan, ketegasan, kehematan, kepaduan, kecermatan, dan kelogisan. Meskipun sebagian besar kalimat pada tajuk rencana *Republika* tergolong efektif, masih ditemukan kalimat yang tidak hemat dan tidak sejajar bentuknya, terutama karena penggunaan kata yang berlebihan dan ketidakkonsistenan struktur kalimat.

Penelitian Rika Agustina (2018) mengenai penggunaan kalimat efektif pada tajuk rencana surat kabar *Harian Kompas* edisi Februari 2017 menunjukkan bahwa dari 989 kalimat yang dianalisis, 93,6% dinilai efektif dari segi kesejajaran bentuk. Selain itu, 99,3% kalimat dinyatakan efektif dari aspek kehematan. Meskipun demikian, masih ditemukan sejumlah kecil kalimat yang kurang efektif akibat redundansi kata dan ketidaktepatan struktur klausa.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada teks media cetak, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek dan konteks kajian. Penelitian ini menganalisis keefektifan kalimat dalam teks berita kanal Pendidikan *Kompas* edisi April 2025 yang dipublikasikan melalui platform daring. Dengan karakteristik teks

yang bersifat aktual, interaktif, dan tersebar luas secara digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai penerapan kalimat efektif dalam ranah jurnalistik modern.

Selain kebaruan dari sisi objek kajian, penelitian ini juga memperkuat landasan teoretis melalui pepaduan *grand theory* dan *grounded theory*. *Grand theory* penelitian ini mengacu pada teori keefektifan kalimat yang dikemukakan oleh Parera (1987). Teori Parera memberikan kerangka konseptual utama mengenai lima syarat kalimat efektif, yaitu (1) kesepadanan dan kesatuan, (2) keparalelan atau paralelisme, (3) ketegasan dan keutamaan, (4) kehematan, dan (5) kevariasian. *Grand theory* ini berfungsi sebagai landasan filosofis dan prinsip dasar dalam menilai keefektifan kalimat, serta memberikan pedoman umum untuk memahami struktur dan fungsi kalimat dalam teks tulis.

Sementara itu, *grounded theory* diperoleh dari teori terbaru oleh Suyanto (2015) dan Saryono & Soedjito (2021). Kedua teori ini memberikan penjelasan lebih rinci dan aplikatif mengenai penerapan syarat kalimat efektif dalam konteks bahasa tulis. *Grounded theory* ini berfungsi sebagai dasar empiris yang memungkinkan peneliti menganalisis kalimat secara konkret dalam teks berita sehingga hasil penelitian lebih relevan dengan praktik kebahasaan saat ini.

Dengan integrasi antara *grand theory* dan *grounded theory*, penelitian ini tidak hanya menekankan pada prinsip-prinsip klasik kalimat efektif, tetapi juga mempertimbangkan realitas penggunaan bahasa dalam teks berita digital. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh, baik dari segi konseptual maupun aplikatif sehingga temuan penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih kaya terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks pembelajaran teks berita di SMA.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat dirumuskan peneliti berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keefektifan kalimat dalam teks berita kanal Pendidikan *Kompas* edisi April 2025?
2. Bagaimanakah implikasi keefektifan kalimat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan, adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan keefektifan kalimat dalam teks berita kanal Pendidikan *Kompas* edisi April 2025.
2. Mendeskripsikan implikasi keefektifan kalimat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis yang dapat dirinci sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu bahasa, khususnya dalam bidang keterampilan menulis dan penggunaan kalimat efektif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar teoritis dalam pengembangan materi ajar bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada penulisan teks berita.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam media massa maupun dalam konteks pembelajaran. Adapun manfaat praktis yang dimaksud sebagai berikut.

- a. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dimanfaatkan guru bahasa Indonesia sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada aspek keterampilan menulis teks berita dengan memperhatikan penggunaan kalimat efektif.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menggunakan kalimat efektif dalam menyusun teks berita sehingga dapat menyampaikan informasi dengan jelas, runtut, dan tepat sasaran.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yang meliputi beberapa aspek-aspek sebagai berikut.

1. Fokus penelitian ini ialah keefektifan kalimat pada teks berita kanal Pendidikan *Kompas* edisi April 2025.
2. Analisis dalam penelitian ini berdasarkan lima syarat keefektifan kalimat, yakni (1) kesepadanan dan kesatuan, (2) keparalelan atau paralelisme, (3) ketegasan dan keutamaan, (4) kehematan, serta (5) kevariasian (Parera, 1987; Suyanto, 2015; Suryono & Soedjito, 2021).
3. Hasil penelitian ini akan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA fase F kelas XI dalam bentuk modul ajar yang mengintegrasikan materi pada teks berita dengan penerapan kalimat efektif.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Kalimat**

Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang mampu menyampaikan suatu gagasan secara utuh. Kalimat menjadi elemen dasar dalam bahasa karena dapat menyampaikan ide secara lengkap, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Keutuhan gagasan inilah yang menjadikan kalimat sebagai komponen penting dalam proses komunikasi. Kalimat sebagai pembentuk wacana, memegang peranan sentral dalam merangkai berbagai ide menjadi satu kesatuan yang logis dan mudah dipahami. Tanpa adanya kalimat, ide-ide yang ingin disampaikan akan sulit terstruktur dengan baik dan berpotensi kehilangan konteks. Lebih dari sekadar struktur gramatikal, kalimat berfungsi sebagai wahana utama penyampaian makna dalam sebuah teks (Alwi, 2000).

Secara gramatikal, kalimat pada umumnya tersusun atas unsur minimal subjek dan predikat (Suyanto, 2015). Kedua unsur ini menjadi persyaratan mendasar agar suatu satuan bahasa dapat dikategorikan sebagai kalimat. Selain kedua unsur inti tersebut, kalimat dapat diperluas dengan kehadiran objek, pelengkap, dan keterangan yang berfungsi untuk memberikan klarifikasi dan memperkaya makna yang terkandung di dalamnya. Susunan gramatikal yang tepat, membuat kalimat mampu menyajikan gagasan secara lengkap. Hal ini mengindikasikan struktur yang benar menjadi esensial agar ide yang disampaikan dapat dipahami secara komprehensif (Mirnawati, dkk. 2022).

Selain aspek struktural, setiap kalimat memiliki penanda intonasi akhir yang menandai batas dari suatu pemikiran atau gagasan secara utuh (Kridalaksana, 2011). Dalam komunikasi lisan, batasan ini terwujud melalui unsur-unsur prosodi, seperti intonasi, titinada, dan jeda. Intonasi penutup mengindikasikan akhir dari

sebuah kalimat, titinada membantu menyoroti bagian penting dalam kalimat, sementara jeda memberikan pemisah antar kalimat dalam ujaran verbal. Ketiga elemen prosodi ini bekerja secara sinergis untuk membedakan satu satuan ujaran dari satuan ujaran lainnya dalam interaksi lisan. Sementara itu, dalam komunikasi tulisan, penanda kalimat berbeda dengan yang terdapat dalam komunikasi lisan.

Komunikasi tulisan memiliki penanda kalimat yang bersifat visual. Dalam teks tertulis, sebuah kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca, seperti titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Penanda visual ini memfasilitasi pembaca dalam mengenali struktur kalimat secara jelas dan membedakan satu kalimat dari kalimat berikutnya. Fungsi tanda-tanda tersebut sangat penting dalam menjaga kejelasan dan keterbacaan teks. Tanpa adanya penanda awal dan akhir yang konsisten, pembaca dapat mengalami kebingungan dalam memahami maksud penulis. Penggunaan huruf kapital dan tanda baca bukan sekadar konvensi mekanis dalam penulisan, melainkan bagian integral dari sistem komunikasi tulis yang efektif (Suryadi, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan secara utuh dan memegang peranan penting dalam komunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Secara struktural, kalimat minimal terdiri atas subjek dan predikat, serta dapat dilengkapi dengan unsur lain, seperti objek, pelengkap, dan keterangan untuk memperjelas makna. Dalam komunikasi lisan, identifikasi kalimat didukung oleh unsur-unsur prosodi, seperti intonasi, titinada, dan jeda, sementara dalam komunikasi tulisan, kalimat ditandai dengan huruf kapital di awal dan tanda baca di akhir. Penanda-penanda ini berfungsi untuk menegaskan batasan pemikiran dan menjaga keterbacaan pesan sehingga kalimat dapat menjalankan fungsinya secara efektif sebagai penyampai ide yang logis, sistematis, dan mudah dipahami.

### **2.1.1 Kalimat Efektif**

Kalimat efektif merupakan kalimat yang dapat menyampaikan ide atau perasaan penulis kepada pembaca secara jelas sehingga mampu membangkitkan pikiran atau imajinasi yang serupa pada penerima pesan. Kalimat ini juga berfungsi untuk mengungkapkan gagasan atau emosi penulis secara akurat (Keraf, 2004). Kalimat efektif tidak hanya menyampaikan informasi, tapi juga membangun pemahaman yang selaras antara penulis dan pembaca sehingga pesan yang diterima sesuai dengan maksud yang diinginkan (Rahardi, 2009).

Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki satu gagasan pokok unsur-unsurnya minimal terdiri atas subjek dan predikat atau untuk mengungkapkan gagasan penutur sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami gagasan yang dimaksud oleh penutur serta kalimat efektif biasanya singkat, padat, jelas serta mudah dipahami (Dalman, 2014). Kalimat efektif juga memiliki struktur yang logis, padu, seimbang, dan ringkas sehingga dapat menyampaikan informasi dengan jelas, akurat, dan komunikatif (Samhati, 2013). Selain itu, kalimat efektif memungkinkan pesan yang dipikirkan atau dirasakan penulis diterima dan dipahami dengan baik oleh pembaca. Hal ini menunjukkan, kalimat efektif berfungsi sebagai jembatan komunikasi untuk menjamin tercapainya transfer gagasan secara utuh (Putrayasa, 2007).

Menurut Widjono (2017), kalimat efektif merupakan alat komunikasi yang mampu mencapai sasaran informasi secara tepat. Dalam hal ini, optimal berarti kalimat dapat menjalankan fungsinya secara maksimal, yaitu menyampaikan pesan secara efisien dan tanpa hambatan. Sementara itu, menurut Suryaman (2012) kalimat efektif disusun secara lugas dan sesuai dengan kaidah kebahasaan sehingga maknanya dapat dipahami secara tepat oleh penerima. Penekanan pada kelugasan dan kepatuhan terhadap kaidah bahasa menunjukkan keefektifan kalimat tidak hanya bergantung pada isi pesan, tapi juga pada cara penyampaiannya. Kalimat efektif adalah kalimat yang disusun secara sadar untuk mencapai daya informasi yang diinginkan oleh penulis terhadap pembacanya (Fuad, dkk., 2005).



Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan kalimat efektif adalah kalimat yang disusun untuk menyampaikan gagasan secara jelas, tepat, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kalimat ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tapi juga sebagai alat komunikasi yang menjamin terjadinya pemahaman yang selaras antara pengirim dan penerima pesan.

### **2.1.2 Ciri-Ciri Kalimat Efektif**

Pemahaman mengenai kalimat efektif akan menjadi lebih komprehensif apabila disertai dengan penjelasan tentang ciri-ciri yang melekat. Ciri-ciri tersebut berfungsi sebagai tolok ukur dalam menilai keefektifan suatu kalimat, terutama dalam menyampaikan gagasan secara tepat, jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca. Menurut Parera (1987), kalimat yang efektif didukung oleh (1) kesepadanan dan kesatuan, (2) keparalelan atau paralelisme, (3) ketegasan dan keutamaan, (4) kehematan, serta (5) kevariasian. Menurut Suyanto (2015) kalimat efektif memiliki ciri-ciri seperti kesepadanan dan kesatuan, kesejajaran, penekanan, kehematan dalam mempergunakan kata, dan kevariasian dalam struktur kalimat.

Selanjutnya, menurut Saryono dan Soedjito (2021), ciri-ciri kalimat efektif, antara lain (1) lengkap, (2) logis, (3) serasi, (4) padu, (5) hemat, (6) cermat, (7) tidak taksa, (8) tidak rancu, (9) bervariasi, dan (10) bergaya. Menurut Akhadijah (2003), kalimat efektif dicirikan oleh kesepadanan dan kesatuan, kesejajaran bentuk, penekanan, kehematan kata, dan kevariasian struktur. Menurut Arifin dan Tasai (2006), kalimat efektif harus memenuhi unsur-unsur kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa. Menurut Finoza (2008), Kalimat efektif memiliki syarat kesatuan, kepaduan, keparalelan, ketepatan, kehematan, dan kelogisan.

Setelah menelaah berbagai pandangan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis dalam penelitian ini merujuk pada lima syarat keefektifan kalimat. Kelima syarat tersebut meliputi (1) kesepadanan dan kesatuan, (2) keparalelan atau paralelisme, (3) ketegasan dan keutamaan, (4) kehematan, serta (5) kevariasian. Kriteria tersebut didasarkan pada pendapat Parera (1987), Suyanto (2015), serta Saryono dan Soedjito (2021).

### 2.1.2.1 Kesepadanan dan Kesatuan

Menurut Parera (1987), kesepadanan dalam kalimat merupakan kemaksimalan struktur bahasa yang berfungsi untuk mendukung penyampaian gagasan dan ide yang terkandung dalam teks tulis. Dalam kalimat, biasanya terdapat pokok pikiran yang hendak disampaikan beserta komentar atau tanggapan terhadapnya. Kesatuan dalam komposisi kalimat mencakup keterpaduan antara penataan kalimat dan logika penulis. Oleh karena itu, setiap gagasan perlu ditata secara sistematis dan cermat dalam struktur kalimat agar informasi dan maksud penulis tersampaikan dengan akurat, jelas, dan efektif.

Menurut Akhadiah dkk. (2003), kesepadanan dan kesatuan merupakan ciri utama kalimat efektif yang berkaitan dengan struktur kalimat yang baik. Struktur yang baik ditandai dengan kehadiran unsur subjek dan predikat sebagai inti kalimat, serta dapat dilengkapi dengan objek, keterangan, dan pelengkap sesuai kebutuhan. Kelengkapan dan keseimbangan unsur-unsur tersebut memungkinkan kalimat menyampaikan satu gagasan yang utuh, jelas, dan tidak menimbulkan kerancuan makna.

Menurut Suyanto (2015), dalam suatu kalimat harus terdapat keseimbangan antara pikiran atau gagasan dengan struktur bahasa yang digunakan. Kesepadanan terlihat dari kemampuan struktur bahasa dalam mendukung gagasan atau konsep sehingga tercipta kepaduan pikiran. Umumnya, setiap kalimat hanya memuat satu ide pokok yang hendak disampaikan, dan kesatuan kalimat terbentuk apabila terdapat keselarasan antara subjek-predikat, predikat-objek, maupun predikat-keterangan.

Adapun untuk membentuk kesepadanan dan kesatuan, dapat dilakukan cara sebagai berikut.

a. Kalimat mayor harus mempunyai *subjek* dan *predikat*

Dalam praktik penulisan, sering ditemukan kalimat panjang yang tidak memiliki *subjek* atau *predikat* yang jelas. Kalimat seperti ini harus dihindari. Penulis perlu memastikan setiap kalimat memiliki struktur *subjek* dan *predikat* yang lengkap.

Contoh:

- 1) Kemendikdasmen berharap semua daerah bisa melaksanakan SPMB pada tahun ajaran 2025/2026 ini.
- 2) Badan Bahasa telah membentuk tim pengawas kebahasaan di setiap lembaga.

Pada contoh (1) dan (2) memiliki *subjek* dan *predikat* yang jelas sehingga struktur kalimat lengkap dan efektif.

b. Ide pokok harus terdapat dalam induk kalimat

Dalam penggabungan dua klausa dan salah satunya harus bergantung pada yang lain, maka kalimat yang memuat pikiran utama harus dijadikan induk kalimat agar inti informasi tersampaikan dengan jelas. Induk kalimat umumnya berada di awal, tetapi dapat diletakkan di belakang selama ide pokok tetap mudah dipahami sebagai pikiran utama. Sementara itu, anak kalimat berfungsi sebagai unsur pendukung atau penjelas yang memperkuat induk kalimat.

Contoh:

- 1) Mekanisme diagram alur dalam program komputer akan menghentikan proses jika isian tidak lengkap atau tidak sesuai syarat.
- 2) Jika sedang melakukan penelitian, laporan kemajuan penelitian juga harus di-input.

Pada contoh (1) dan (2), kalimat memiliki penggabungan klausa yang menempatkan ide pokok dengan jelas pada induk kalimat, hanya saja posisinya bisa di depan atau di belakang.

c. Penggabungan kalimat dengan konjungsi *dan* dan *yang*

Dalam penggabungan klausa, dapat terbentuk kalimat majemuk yang terdiri atas klausa setara maupun bertingkat. Jika penggabungan dilakukan dengan menggunakan konjungsi *dan*, kalimat yang terbentuk adalah kalimat majemuk setara karena kedua klausa memiliki kedudukan yang sama penting. Sebaliknya, penggunaan konjungsi *yang* menghasilkan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat.

Contoh:

- 1) Bahasa Indonesia menjadi bahasa ke-10 yang diakui sebagai bahasa resmi di UNESCO.
- 2) 653 peserta mengundurkan diri dan 61 peserta tidak mengisi daftar riwayat hidup.

Pada contoh (1) menunjukkan kalimat majemuk bertingkat karena penggunaan konjungsi *yang* sehingga menghasilkan klausa bertingkat yang terdiri atas induk dan anak kalimat. Sebaliknya pada contoh (2) menunjukkan kalimat majemuk setara karena digabung dengan konjungsi *dan* sehingga kedua klausa memiliki kedudukan yang sama penting.

c. Penggabungan yang menyatakan hubungan *sebab* dan *waktu*

Penggabungan kalimat dapat membentuk hubungan *sebab* maupun hubungan *waktu*. Hubungan *sebab* menunjukkan alasan terjadinya suatu peristiwa, sedangkan hubungan *waktu* menunjukkan kapan peristiwa itu terjadi. Oleh karena itu penulis harus cermat menentukan penggabungan yang menyatakan hubungan *sebab* dan *waktu*.

Contoh:

- 1) Ketika harus mengusulkan kenaikan jabatan fungsional, seorang dosen harus pontang-panting menyiapkan aspek-aspek yang dinilai.
- 2) Karena sifatnya tercakup hingga lima tahun ke depan, keterbukaan informasi diperlukan dalam program MBG.

Pada contoh (1) menunjukkan penggabungan klausa yang menyatakan hubungan *waktu* ditandai dengan penggunaan konjungsi *ketika*. Sebaliknya, pada contoh (2) menunjukkan penggabungan klausa yang menyatakan hubungan *sebab* ditandai dengan penggunaan konjungsi *karena*.

- e. Keterangan tambahan dengan klausa atributif *yang* dan keterangan tambahan *aposisi*

Dalam penulisan kalimat, cara menyampaikan keterangan tambahan perlu diperhatikan dengan baik. Dua bentuk keterangan tambahan yang sering digunakan adalah klausa atributif *yang* dan keterangan tambahan *aposisi*.

Contoh:

- 1) Abdul Mu'ti yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, memastikan kegiatan wisuda atau perpisahan hingga studi tur untuk merayakan kelulusan pelajar di jenjang pendidikan dasar hingga menengah diperbolehkan.
- 2) Abdul Mu'ti, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, memastikan kegiatan wisuda atau perpisahan hingga studi tur untuk merayakan kelulusan pelajar di jenjang pendidikan dasar hingga menengah diperbolehkan.

Kalimat (1) kurang efektif karena penggunaan keterangan tambahan dengan klausa atributif *yang*, membuat kalimat menjadi panjang dan berbelit. Kalimat (2) memperbaiki ketidakefektifan tersebut dengan mengganti keterangan tambahan klausa atributif menjadi *aposisi* sehingga lebih ringkas dan jelas.

- f. Penggabungan kalimat yang menyatakan hubungan *akibat* dan *tujuan*

Dalam penulisan, penggabungan kalimat yang menyatakan hubungan antarperistiwa atau ide perlu diperhatikan karena berkaitan dengan hasil proses berpikir atau penalaran. Hubungan yang menunjukkan *akibat* menandai konsekuensi dari suatu peristiwa, sedangkan hubungan yang menyatakan *tujuan* menunjukkan maksud atau sasaran dari tindakan tersebut.

Contoh:

- 1) Bimbel tersebut menjanjikan 100 persen lulus UTBK masuk PTN sehingga menghalalkan berbagai cara untuk menepati janjinya kepada para peserta.
- 2) Semua pemangku kepentingan diajak terus terlibat agar memiliki kesamaan visi dan misi dalam meningkatkan mutu pendidikan di

Indonesia.

Pada contoh (1) menunjukkan penggabungan kalimat yang menyatakan hubungan *akibat* karena ditandai dengan penggunaan konjungsi *sehingga*. Contoh (2) menunjukkan penggabungan kalimat yang menyatakan hubungan tujuan karena ditandai dengan penggunaan konjungsi *agar*.

g. Penumpukan pikiran dengan banyak anak kalimat

Dalam penulisan, sering ditemukan kalimat panjang dan memuat banyak anak kalimat. Penulis kerap mencurahkan seluruh pikirannya dalam satu kalimat tanpa jeda antargagasan. Akibatnya, ide pokok menjadi sulit dipahami. Bahkan, penulis sering kehilangan arah dari gagasan utama yang ingin disampaikan. Keefektifan kalimat dapat dicapai dengan memisahkan pikiran dalam beberapa kalimat pendek dan jelas. Pemisahan ini membantu pembaca memahami hubungan antaride secara runtut dan logis.

Contoh:

- 1) Saat dengar pendapat bersama perwakilan pemerintah pada pertengahan Maret 2025, Wakil Ketua Komisi X DPR yang juga Ketua Panja di Daerah 3T dan Daerah Marginal MY Esti Wijayati mengatakan perlu diformulasikan sistem pendidikan inklusif, substantif, dan berkeadilan yang terkait dengan kondisi ekonomi, geografis, demografis, dan budaya.
- 2) Pada pertengahan Maret 2025, saat dengar pendapat bersama perwakilan pemerintah, Wakil Ketua Komisi X DPR MY Esti Wijayati yang juga Ketua Panja di Daerah 3T dan Daerah Marginal mengatakan perlunya formulasi sistem pendidikan inklusif, substantif, dan berkeadilan. Sistem ini harus terkait dengan kondisi ekonomi, geografis, demografis, dan budaya.

Kalimat (1) tidak efektif karena terjadi penumpukan pikiran dengan banyak anak kalimat. Struktur kalimat menjadi berbelit sehingga ide utama sulit dipahami. Kalimat (2) memperbaiki ketidakefektifan tersebut dengan memisahkan pikiran ke dalam dua kalimat yang lebih ringkas dan runtut. Pemisahan ini menjadikan ide utama lebih jelas sekaligus memudahkan

pembaca memahami hubungan antaride secara logis.

- h. Perincian dan kekhususan menjadi *subjek* dan yang umum atau perangkuman menjadi *predikat*

Dalam penulisan, penting untuk memperhatikan hubungan logis antara *subjek* dan *predikat*. Apabila *predikat* yang digunakan bersifat umum atau merangkum, maka *subjek* harus berupa perincian atau sesuatu yang lebih khusus.

Dengan demikian, subjek harus memiliki cakupan yang lebih sempit daripada predikatnya.

Perhatikan contoh berikut:

| <u>Subjek (Khusus)</u> | <u>Predikat (Umum)</u> |
|------------------------|------------------------|
| Kuda                   | Binatang               |
| Puisi                  | karya sastra           |
| Astuti                 | orang Jawa             |
| Jakobus                | tamatan SMA            |

Dalam kalimat, hubungan ini biasanya diantarai dengan penghubung, seperti: *adalah, ialah, merupakan, menjadi, sebagai*, atau *seperti*. Selain itu frasa yang berfungsi sebagai predikat harus lebih umum dibandingkan subjek. Dengan demikian, predikat berperan sebagai kategori atau penggolongan yang lebih luas dari subjek.

Contoh:

- 1) Ponsel pintar adalah teman setia.
- 2) Bahasa Indonesia sebagai simbol jati diri.

Kalimat pada contoh (1) dan (2) efektif karena menempatkan subjek bersifat khusus dan predikat bersifat umum sehingga hubungan logis antara keduanya jelas.

### 2.1.2.2 Keparalelan atau Paralelisme

Keparalelan atau paralelisme dalam kalimat merupakan penggunaan bentuk bahasa atau konstruksi yang sama untuk menyatakan gagasan-gagasan yang sederajat dalam satu susunan kalimat. Menurut Parera (1987), dalam komposisi bahasa, pikiran dan gagasan yang sejenis seharusnya diungkapkan melalui bentuk bahasa yang konsisten agar hubungan antargagasan tersaji secara runtut dan mudah dipahami.

Menurut Akhadijah dkk. (2003), paralelisme dalam kalimat tampak pada kesamaan pola bahasa yang digunakan secara berurutan dalam satu konstruksi. Jika suatu gagasan dinyatakan dalam bentuk frasa, maka gagasan lain yang setara juga dinyatakan dalam bentuk frasa. Demikian pula apabila sebuah gagasan diwujudkan dalam bentuk kata kerja tertentu, gagasan-gagasan lain yang sederajat perlu menggunakan bentuk kata kerja yang sama agar tercipta kesejajaran struktur kalimat.

Menurut Samhati dkk. (2013), paralelisme dapat dipahami sebagai kesejajaran bentuk, makna, dan rincian unsur dalam suatu kalimat. Kesamaan tersebut membantu pembaca memahami isi kalimat secara lebih jelas dan efektif sehingga paralelisme menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan kalimat efektif. Dengan demikian, keparalelan atau paralelisme menuntut konsistensi bentuk dalam penyajian gagasan. Oleh karena itu, jika sebuah gagasan dinyatakan dengan verba berimbuhan *me-*, *di-*, dan sebagainya, maka gagasan lain yang serupa juga harus disajikan dengan bentuk yang sama.

Contoh:

- 1) Realitas digital saat ini membawa anak-anak lebih banyak mengetik, mengetuk, dan menonton layer.
- 2) Ribuan kolom harus diisi dan dilampiri dengan foto.

Pada contoh di atas, kalimat (1) sudah menunjukkan keparalelan karena urutan serial disajikan dengan verba berimbuhan *me-*. Begitu pula dengan kalimat (2) yang menyajikan urutan serial dengan verba berimbuhan *di-*.



### 2.1.2.3 Ketegasan dan Keutamaan

Menurut Parera (1987), ketegasan atau keutamaan dalam kalimat berkaitan dengan kemampuan penulis untuk memberikan posisi tertentu pada unsur kalimat yang dianggap penting guna menonjolkan bagian tersebut. Setiap kalimat memiliki gagasan pokok yang menjadi inti pikiran, dan penulis berupaya menekankan gagasan tersebut agar lebih menonjol dibanding unsur lainnya. Penekanan dalam kalimat merupakan bentuk aksentuasi atau pemusatan perhatian terhadap salah satu unsur kalimat agar bagian tersebut memperoleh perhatian lebih dari pembaca.

Dalam konteks penelitian ini yang berfokus pada bahasa tulis, penekanan tidak dilakukan melalui intonasi atau tekanan suara sebagaimana dalam bahasa lisan, melainkan melalui pengaturan unsur kalimat. Menurut Arifin dan Tasai (2006), ketegasan makna berkaitan dengan upaya memberikan penekanan pada ide pokok dalam suatu kalimat. Penekanan tersebut bertujuan agar gagasan utama mudah dikenali dan tidak tertutupi oleh unsur penjelas lainnya. Dengan demikian, kalimat efektif adalah kalimat yang ide pokoknya tampak jelas, menonjol, dan menjadi pusat perhatian pembaca.

Menurut Suyanto (2015), penekanan dalam bahasa tulis dapat diwujudkan melalui pemindahan letak frasa dalam kalimat. Selain itu, pengulangan kata yang sama juga dapat digunakan untuk menegaskan gagasan utama yang ingin ditonjolkan. Variasi struktur kalimat turut berperan dalam memperkuat fokus pembaca terhadap ide pokok yang dianggap penting.

Adapun untuk membentuk ketegasan dan keutamaan, dapat dilakukan cara sebagai berikut.

#### a. Perubahan susunan penempatan ide

Penempatan ide yang dipentingkan dapat dilakukan di awal (posisi depan) atau di akhir (posisi belakang) kalimat. Berikut ini variasi susunan kalimat yang masing-masing menonjolkan bagian yang berbeda.

Contoh:

- 1) Penerima hibah diprioritaskan ke sekolah, dengan skor literasi paling rendah.
- 2) Dengan menghitung daya tampung sekolah, pemerintah daerah terus didorong mempercepat pembuatan petunjuk teknis SPMB.

Pada contoh (1) ide yang dipentingkan dalam kalimat terdapat di awal (posisi depan). Sebaliknya, pada contoh (2) ide yang dipentingkan terdapat di akhir (posisi belakang). Dengan demikian, variasi susunan kalimat tersebut menunjukkan penekanan pada bagian yang berbeda.

b. Penempatan keterangan *waktu* dan keterangan *tempat*

Penempatan keterangan *waktu* dan *tempat* dalam kalimat dapat memberikan pemusatan serta penekanan yang berbeda. Apabila keterangan *waktu* atau *tempat* diletakkan di awal kalimat, maka unsur tersebut menjadi bagian yang dipentingkan oleh penulis. Sebaliknya, jika diletakkan di bagian *tengah* atau *akhir*, maka penekanan beralih pada unsur pokok kalimat. Dengan demikian, posisi keterangan *waktu* dan *tempat* berperan penting dalam mengarahkan fokus pembaca terhadap informasi yang dianggap utama dalam kalimat.

Contoh:

- 1) Kemendikdasmen berharap semua daerah bisa melaksanakan SPMB pada tahun ajaran 2025/2026.
- 2) Pada tahun 2017, Van der Meer dan timnya meneliti aktivitas otak 20 siswa.
- 3) Panitia SNPMB menangkap beberapa orang dalam di lokasi UTBK.
- 4) Di lokasi UTBK Universitas Jember, pegawai kedapatan memasang perangkat sebagai proxy.

Pada contoh (2) dan (4), pemusatan dalam kalimat terdapat di awal (posisi depan), yaitu keterangan waktu *pada tahun 2017* dan keterangan tempat *di lokasi UTBK Universitas Jember*. Sebaliknya, pada contoh (1) dan (3), pemusatan tidak terletak pada keterangan waktu atau tempat, melainkan pada unsur ide pokok kalimat.

c. Urutan serial harus berlangsung dalam urutan yang logis

Dalam penulisan kalimat, penting untuk menyusun urutan serial secara logis agar gagasan utama lebih menonjol dan mudah dipahami. Urutan serial yang logis membantu memberikan penekanan pada ide yang paling penting di akhir kalimat. Urutan ini sering digunakan untuk menonjolkan ide-ide yang semakin penting seiring perkembangan kalimat menuju akhir sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran secara runtut dan terarah.

Contoh:

- 1) kehadiran Unsulbar dapat mendukung kemajuan Sulbar lewat pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.
- 2) Mereka menghadapi beragam tes tulis dan lisan.

Kalimat pada contoh (1) dan (2) efektif karena sudah tersusun dalam urutan yang logis karena mampu menonjolkan informasi yang semakin penting melalui pilihan kata terstruktur.

d. Pengulangan kata atau frasa

Pengulangan kata atau frasa berfungsi untuk menegaskan gagasan penting dan memberikan penekanan pada elemen utama dalam kalimat. Jika dilakukan secara paralel, pengulangan menciptakan keselarasan dan membantu pembaca memahami pesan dengan lebih jelas dan kuat.

Contoh:

- 1) Dalam penyusunan kurikulum, perlu diperhatikan kesinambungan antara mata pelajaran, kesinambungan antara metode pembelajaran, dan kesinambungan antara evaluasi hasil belajar.
- 2) Jabar Masagi adalah menumbuhkan manusia Masagi Jawa Barat untuk belajar merasakan (surti/rasa), belajar memahami (harti/karsa), belajar melakukan (bukti/karsa), dan belajar hidup bersama (bakti/dumadi nyata) untuk melayani.

Kalimat pada contoh (1) dan (2) menunjukkan pengulangan frasa secara paralel pada setiap unsur sehingga gagasan tentang pentingnya konsistensi dalam berbagai aspek kurikulum menjadi lebih tegas dan mudah dipahami.

e. Pemakaian bentuk *me-*, *me-kan*, *me-i* (aktif), dan bentuk *di-oleh* (pasif)

Dalam penulisan kalimat, pemilihan bentuk *me-*, *me-kan*, *me-i* (aktif) dan *di-oleh* (pasif) tidak hanya berkaitan dengan struktur gramatikal, tapi juga menyangkut fokus informasi yang ingin disampaikan. Bentuk aktif lebih memberi penekanan pelaku atau subjek tindakan, sedangkan bentuk pasif menitikberatkan pada objek atau hasil dari tindakan.

Contoh:

- 1) Pemerintah Provinsi Jawa Barat menilai kegiatan ini telah berdampak negatif.
- 2) Akademi Ayo Menulis dirancang sebagai referensi praktis bagi tenaga pendidik.

Pada contoh (1), bentuk aktif *me-* (*menilai*) memberi penekanan tindakan subjek sebagai pelaku yang memberi penilaian. Sebaliknya, pada contoh (2), kalimat menggunakan bentuk pasif *di-* (*dirancang*) sehingga fokus informasi diarahkan pada objek rancangan atau hasil tindakan, yaitu *Akademi Ayo Menulis*.

#### 2.1.2.4 Kehematan

Kehematan merupakan pembatasan dalam pemakaian kata, frasa, atau bentuk-bentuk bahasa yang berkaitan dengan aspek gramatika dan makna. Kehematan tidak berarti menghapus kata-kata penting atau memiliki nilai artistik, melainkan menghindari unsur yang tidak berfungsi secara semantis maupun gramatikal (Parera, 1987). Kalimat yang hemat ialah kalimat yang tidak mengandung unsur mubazir atau berlebih (Saryono & Soedjito, 2021).

Menurut Widjono (2017), untuk menjamin kehematan dalam kalimat, setiap unsur harus berfungsi dengan baik, dan unsur yang tidak mendukung makna kalimat harus dihindarkan. Kehematan dalam kalimat efektif berarti pemakaian kata, frasa, atau bentuk lain yang secukupnya dan relevan dengan maksud penulis.

Kehematan tidak ditentukan oleh sedikitnya jumlah kata, melainkan oleh seberapa besar manfaat kata-kata tersebut dalam menyampaikan makna kepada pembaca. Dengan demikian, dalam konteks bahasa tulis, kehematan berperan penting untuk menjaga agar pesan yang disampaikan tetap padat, jelas, dan tidak menimbulkan ambiguitas (Suyanto, 2015).

Adapun untuk membentuk kehematan dapat dilakukan dengan cara berikut.

a. Pengulangan subjek

Pengulangan subjek pada kalimat harus dihindari karena dapat menyebabkan pemborosan. Kalimat yang baik cukup menyebut subjek satu kali, selama maknanya jelas.

Contoh:

- 1) Guru-guru merasa bangga kepada muridnya karena mereka berhasil menang dalam lomba sains.
- 2) Guru-guru merasa bangga kepada murid karena berhasil menang dalam lomba sains.

Kalimat (1) tidak efektif karena terjadi pengulangan subjek, yaitu *guru-guru*, *muridnya* (akhiran *-nya*), dan *mereka* sehingga kalimat menjadi boros. Kalimat (2) memperbaiki ketidakefektifan tersebut dengan menghilangkan pengulangan subjek. Struktur menjadi lebih ringkas, tetapi makna tetap jelas.

b. Pengulangan hari, tanggal, bulan, dan tahun

Demi kehematan kalimat, penggunaan *hari*, *tanggal*, *bulan*, dan *tahun* tidak perlu dituliskan secara eksplisit. Jika sudah diwakili oleh nama atau angkanya, pengulangan tersebut merupakan pemborosan kata.

Contoh:

- 1) UTBK masih menyisakan 11 sesi lagi hingga berakhir pada hari Senin tanggal 5 Mei 2025.
- 2) UTBK masih menyisakan 11 sesi lagi hingga berakhir pada Senin 5 Mei 2025.

Kalimat (1) tidak efektif karena terjadi pengulangan pada frasa *hari Senin tanggal 5 Mei 2025*. Informasi *hari* dan *tanggal* sudah jelas hanya dengan menyebut *Senin 5 Mei 2025*. Kalimat (2) memperbaiki ketidakhematan itu dengan menghilangkan kata *hari* dan *tanggal* sehingga kalimat menjadi lebih ringkas dan tetap mudah dipahami.

c. Pengulangan hiponimi

Dalam bahasa terdapat kata-kata yang merupakan hiponimi, yaitu kata yang secara makna sudah mencakup atau berada dalam kelompok makna kata lain yang lebih umum. Penggunaan kedua kata tersebut secara bersamaan menimbulkan pemborosan. Penghilangan salah satunya akan menghasilkan kalimat yang lebih hemat dan efektif tanpa kehilangan makna.

Contoh:

- 1) Untuk membentuk kebiasaan menulis tangan pada anak usia dini hingga SD butuh peran keluarga dan orang tua.
- 2) Untuk membentuk kebiasaan menulis tangan pada anak usia dini hingga SD butuh peran keluarga.

Kalimat (1) tidak efektif karena menggunakan pengulangan hiponimi pada kata *keluarga* dan *orang tua*. Kata *keluarga* sudah mencakup *orang tua* sehingga penyebutan keduanya secara bersamaan menimbulkan pemborosan. Kalimat (2) memperbaiki ketidakhematan itu dengan hanya menggunakan kata *keluarga* sehingga kalimat lebih hemat tanpa mengurangi makna.

d. Pemakaian konjungsi *bahwa* dan *setelah*

Dalam penulisan kalimat, konjungsi *bahwa* sering digunakan untuk mengawali anak kalimat atau sebagai penghubung, tapi dalam banyak kasus konjungsi ini tidak memengaruhi kejelasan makna dan dapat dihilangkan demi kehematan. Begitu pula dengan konjungsi *setelah* dalam anak kalimat waktu atau sebagai penghubung, bisa dihilangkan tanpa mengurangi kejelasan maksud. Penghilangan konjungsi *bahwa* dan *setelah* tidak mengganggu kejelasan makna, tapi justru membuat kalimat lebih ringkas.

Contoh:

- 1) Guru percaya bahwa papan ketik mengurangi rasa frustrasi anak-anak.
- 2) Setelah lulus menjadi CPNS, ironisme dosen baru dimulai karena gaji dan kewenangan berbanding terbalik dengan besarnya tuntutan.

Contoh (1) menggunakan kata penghubung *bahwa*, sedangkan contoh (2) menggunakan kata penghubung *setelah* dan dapat diperbaiki menjadi:

- 1) Guru percaya papan ketik mengurangi rasa frustrasi anak-anak.
- 2) Lulus menjadi CPNS, ironisme dosen baru dimulai karena gaji dan kewenangan berbanding terbalik dengan besarnya tuntutan.

e. Pengulangan apa yang telah dikatakan

Dalam penulisan, pengulangan penjelasan yang sama tanpa menambah makna baru sering terjadi. Hal ini dapat dihindari dengan menjaga konsistensi dan kesadaran atas apa yang sudah disampaikan.

Contoh:

- 1) Dia percaya perlu ada pedoman nasional harus ditetapkan untuk memastikan anak-anak menerima setidaknya pelatihan tulisan tangan minimal.
- 2) Dia percaya pedoman nasional perlu ditetapkan untuk memastikan anak-anak menerima pelatihan tulisan tangan minimal.

Kalimat (1) tidak hemat karena terdapat pengulangan penjelasan yang sama pada frasa *perlu ada* dan *harus ditetapkan*. Penggunaan kedua frasa ini membuat kalimat terasa bertele-tele. Kalimat (2) memperbaiki ketidakefektifan tersebut dengan menyederhanakan struktur menjadi *pedoman nasional perlu ditetapkan* sehingga lebih ringkas dan efektif tanpa kehilangan makna.

f. Ketidakhematan dalam menyusun pikiran serta gagasan

Dalam penulisan, jika memasukkan ide baru ke dalam kalimat tanpa penataan yang baik, dapat mengakibatkan pikiran pertama terputus oleh pikiran baru yang muncul. Semua ide dan gagasan yang masuk harus diatur terlebih dahulu, kemudian baru dituangkan dalam tulisan yang jelas dan cermat.

Contoh:

- 1) Intervensi langsung dan terarah untuk mengatasi kesenjangan pendidikan, terutama di daerah 3T dan daerah marginal perlu serius dilakukan pemerintah, berkolaborasi dengan pemerintah daerah, dan semua pemangku kepentingan pendidikan.
- 2) Intervensi langsung dan terarah diperlukan untuk mengatasi kesenjangan pendidikan, terutama di daerah 3T dan daerah marginal. Pelaksanaan intervensi ini harus dilakukan pemerintah melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Kalimat (1) kurang efektif karena terdapat dua ide panjang yang membuat kalimat menjadi tidak hemat dalam menyusun pikiran. Kalimat (2) memperbaiki ketidakhematan dengan memisahkan ide menjadi dua kalimat yang lebih ringkas dan runtut.

#### 2.1.2.5 Kevariasian

Kevariasian dalam penulisan tercermin dari kemampuan penulis memanfaatkan berbagai bentuk struktur kalimat secara tepat. Dalam bahasa tulis, kevariasian ini menjadi penanda kematangan gaya bahasa seorang penulis. Kalimat yang terlalu pendek dan berulang dapat menimbulkan kesan monoton, sedangkan kalimat yang terlalu panjang justru berisiko membingungkan pembaca serta mengaburkan ide



pokok yang ingin disampaikan (Parera, 1987). Dengan demikian, keseimbangan antara panjang dan pendek kalimat diperlukan agar tulisan tetap hidup dan mudah dipahami.

Kalimat bervariasi merupakan kalimat yang memiliki perbedaan struktur, tetapi menyampaikan makna yang relatif sama (Saryono & Soedjito, 2021). Variasi tersebut memperlihatkan kemampuan penulis dalam mengolah bentuk bahasa untuk menciptakan alur wacana yang tidak kaku. Penulis yang baik tidak hanya memperhatikan ketepatan gramatikal, tetapi juga keindahan dan irama bahasa agar pembaca terdorong untuk terus mengikuti isi tulisannya.

Menulis yang baik membutuhkan ketekunan, latihan, serta kesadaran setiap kalimat yang ditulis ditujukan untuk pembaca. Tulisan yang menarik tidak tercipta secara spontan, melainkan melalui pemilihan pola dan bentuk kalimat yang bervariasi. Sebaliknya, penggunaan pola yang sama secara berulang akan menimbulkan kesan datar dan membosankan.

Kevariasian tampak pada kelincihan penulis dalam menata struktur kalimat, baik dengan mengubah urutan unsur subjek, predikat, maupun keterangan, maupun melalui pengaturan panjang-pendeknya kalimat. Kevariasian ini bukan hanya tampak pada satu kalimat, melainkan pada hubungan antarkalimat dalam paragraf. Dalam konteks bahasa tulis, variasi kalimat berfungsi untuk menjaga dinamika dan ritme wacana sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif dan menarik (Suyanto, 2015).

Adapun cara untuk membentuk kevariasian dalam kalimat, yaitu sebagai berikut.

a. Variasi dalam pembukaan kalimat

Ada beberapa cara untuk membuat kalimat menjadi lebih efektif dengan variasi. Variasi ini bisa dilakukan dengan memilih cara pembukaan kalimat yang berbeda. Beberapa pilihan yang bisa digunakan untuk membuka kalimat antara lain (1) frasa keterangan tempat atau waktu, (2) klausa anak kalimat, (3) kata penghubung, dan bentuk lainnya.

Contoh:

- 1) Pada tahun 2017, Van der Meer dan timnya meneliti aktivitas otak 20 siswa.
- 2) Jika ingin tetap dilaksanakan, kegiatan ini harus berdasarkan kesepakatan bersama semua pihak dan tidak boleh membebani pihak mana pun.
- 3) Selain itu, bahasa Indonesia juga telah diakui sebagai bahasa resmi dalam sidang dan dokumen resmi UNESCO.

Kalimat pada contoh (1), (2), dan (3) efektif karena pembukaan kalimat yang bervariasi sehingga kalimat menjadi tidak monoton.

b. Variasi susunan kalimat dengan inversi

Dalam menyusun kalimat, terdapat cara untuk meningkatkan keefektifan, yaitu inversi susunan kalimat. Pola dasar subjek-predikat tidak perlu selalu digunakan, penulis kalimat bisa memanfaatkan susunan inversi untuk memberikan variasi yang lebih menarik dan dinamis pada kalimat.

Contoh:

- 1) Dari gambaran itu, kinerja dosen disederhanakan menjadi kinerja administrasi.
- 2) Terjadi perubahan sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran karakter.

Kalimat pada contoh (1) dan (2) menunjukkan variasi struktur kalimat. Pada contoh (1), frasa keterangan ditempatkan di awal kalimat. Adapun pada contoh (2), predikat mendahului subjek sehingga membentuk pola P-S (inversi). Variasi seperti ini membuat kalimat tidak monoton dan memberi penekanan yang berbeda pada unsur tertentu.

c. Variasi kalimat berita menjadi kalimat tanya atau perintah

Dalam penulisan, kalimat berita dapat diubah menjadi kalimat tanya atau perintah. Penggunaan variasi ini dapat mengundang perhatian pembaca dan menciptakan kesan yang lebih dinamis serta menantang pemikiran.

Contoh:

- 1) Bagaimana pemerintah mengelola sumber daya intelektual di lingkungan kampus?
- 2) Pahami dan pelajari kebijakan-kebijakan baru ini sebelum membimbing jalan pendidikan anak-anaknya demi masa depan yang lebih baik.

Kalimat pada contoh (1) dan (2) menunjukkan variasi bentuk kalimat. Pada contoh (1), digunakan bentuk kalimat tanya melalui kata tanya “*bagaimana*” untuk menekankan proses atau cara. Pada contoh (2), digunakan bentuk kalimat perintah melalui verba imperatif “*Pahami dan pelajari*” yang langsung mengarahkan pembaca untuk melakukan tindakan. Variasi bentuk tanya dan perintah seperti ini membuat penyajian gagasan lebih dinamis serta menghindarkan teks dari kesan monoton.

## 2.2 Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik merupakan salah satu ragam bahasa Indonesia yang digunakan secara khusus dalam ranah media massa. Ragam ini memiliki gaya penyajian yang khas, terutama dalam penulisan karya jurnalistik seperti berita. Spesifikasi bentuk bahasa jurnalistik menuntut terpenuhinya prinsip kejelasan dan keefektifan agar informasi dapat disampaikan secara cepat, tepat, dan mudah dipahami oleh pembaca (Pamungkas, 2012).

Sebagai salah satu laras bahasa Indonesia, bahasa jurnalistik sejajar dengan bahasa hukum, bahasa niaga, dan ragam bahasa lainnya. Meskipun memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri dalam penyajiannya, bahasa jurnalistik tetap berlandaskan pada bahasa Indonesia baku dan wajib mematuhi kaidah kebahasaan yang berlaku. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik dituntut untuk memenuhi prinsip kebakuan, ketepatan, dan kebenaran berbahasa dalam penyampaian informasi kepada masyarakat (Aryusmar, 2011).

Selain itu, bahasa jurnalistik yang juga dikenal sebagai bahasa pers termasuk dalam ragam bahasa kreatif bahasa Indonesia. Ragam bahasa ini berdampingan dengan ragam bahasa akademik (ilmiah), bahasa usaha (bisnis), bahasa filosofis, dan

bahasa literer (sastra). Sebagai bahasa komunikasi massa, bahasa jurnalistik dituntut untuk menyeimbangkan ketepatan fakta dengan daya tarik penyajian agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh khalayak luas (Listari & Ismandianto, 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa jurnalistik menempati ruang antara bahasa ilmiah dan bahasa sastra. Bahasa ilmiah bersifat faktual dan objektif dengan minim unsur gaya, sedangkan bahasa sastra cenderung imajinatif dan estetis. Bahasa jurnalistik mengombinasikan kedua hal tersebut dengan tetap berpijak pada fakta, tetapi disajikan secara komunikatif dan menarik. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa jurnalistik harus mempertimbangkan keterbatasan ruang dan waktu sehingga prinsip kehematan dan keefektifan menjadi sangat penting, termasuk dalam memperhitungkan karakteristik pembaca sebagai sasaran komunikasi.

Meskipun demikian, bahasa jurnalistik tetap merupakan bagian dari bahasa Indonesia baku dan wajib mematuhi kaidah kebahasaan yang berlaku. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik dituntut untuk memenuhi prinsip kebakuan, ketepatan, dan kebenaran berbahasa. Sebagai bahasa yang digunakan dalam media massa, bahasa jurnalistik harus disusun secara jelas, lugas, dan mudah dipahami oleh pembaca dengan tingkat kemampuan intelektual yang beragam.

Bahasa jurnalistik memiliki ciri khas yang harus dijaga agar tetap efektif dalam penyampaian informasi. Meskipun disesuaikan dengan keterbatasan ruang dan waktu media massa, bahasa jurnalistik tetap berlandaskan pada kaidah bahasa Indonesia baku, khususnya dalam penggunaan kosakata, struktur sintaksis, dan penyusunan wacana. Keterbatasan tersebut mendorong munculnya karakteristik bahasa jurnalistik, seperti kehematan, kepadatan, kesederhanaan, kelancaran, kejelasan, kelugasan, serta daya tarik.

Kosakata dalam bahasa jurnalistik berkembang seiring dinamika bahasa masyarakat agar tetap relevan dan komunikatif. Namun, kekhasan gaya penyajian tersebut tidak mengurangi tanggung jawab bahasa jurnalistik terhadap ketepatan dan kebenaran bahasa. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik berfungsi sebagai sarana

komunikasi massa yang efektif sekaligus menjaga standar penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Reah, 2000).

Dalam praktik penulisan bahasa jurnalistik terdapat sejumlah pedoman yang wajib dipatuhi. Salah satu pedoman penting adalah pedoman bahasa jurnalistik yang ditetapkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pada 10 November 1978 di Jakarta. Pedoman tersebut memuat sepuluh ketentuan yang menjadi acuan dalam penggunaan bahasa jurnalistik yaitu:

1. Penulisan bahasa jurnalistik wajib menerapkan secara konsisten kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan, termasuk penggunaan ejaan dan tanda baca, guna meminimalkan kesalahan bahasa.
2. Penggunaan singkatan atau akronim perlu dibatasi; apabila digunakan, kepanjangannya harus dijelaskan setidaknya satu kali agar dapat dipahami oleh pembaca.
3. Dalam penulisan berita, penghilangan imbuhan, khususnya prefiks, sebaiknya dihindari, kecuali pada judul berita yang mempertimbangkan keterbatasan ruang, tanpa menerapkannya secara menyeluruh dalam tubuh berita.
4. Kalimat yang digunakan hendaknya pendek, logis, dan lengkap, mencakup unsur subjek, predikat, dan objek, dengan prinsip satu gagasan atau satu ide dalam satu kalimat.
5. Ungkapan klise atau stereotip yang lazim digunakan dalam transisi berita sebaiknya dihindari untuk mengurangi monoton serta meningkatkan kehematan bahasa.
6. Kata-kata mubazir yang tidak memberikan kontribusi makna perlu dihilangkan guna mencapai efisiensi dan kepadatan bahasa.
7. Struktur kalimat harus dijaga konsistensinya, terutama dengan tidak mencampuradukkan bentuk aktif dan pasif dalam satu kalimat.
8. Penggunaan kata asing dan istilah teknis ilmiah sebaiknya diminimalkan; apabila tidak dapat dihindari, istilah tersebut perlu diberikan penjelasan agar mudah dipahami pembaca.
9. Penulisan bahasa jurnalistik harus menaati kaidah tata bahasa Indonesia, mengingat sifatnya yang komunikatif dan spesifik.

10. Kualitas tulisan jurnalistik dinilai berdasarkan tiga aspek utama, yaitu isi, bahasa, dan teknik penyajian.

Secara keseluruhan, pedoman penulisan bahasa jurnalistik menekankan pentingnya kepatuhan terhadap kaidah bahasa Indonesia baku guna menjamin ketepatan dan kebenaran informasi. Selain itu, bahasa jurnalistik harus disusun secara hemat, lugas, dan efektif melalui pemilihan kosakata yang tepat, struktur kalimat yang logis, serta penghindaran unsur mubazir dan istilah yang berpotensi mengaburkan makna. Dengan menerapkan pedoman tersebut, bahasa jurnalistik mampu berfungsi sebagai sarana komunikasi massa yang jelas, komunikatif, dan mudah dipahami oleh khalayak luas.

Sementara itu, sebagai ragam bahasa yang digunakan dalam media massa, bahasa jurnalistik tidak bisa dipisahkan dari peran pers. Dalam Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia. Hubungan antara bahasa jurnalistik dan pers sangat erat karena kualitas penyampaian informasi oleh pers bergantung pada kejelasan, kelugasan, dan akurasi bahasa jurnalistik.

Keistimewaan bahasa jurnalistik juga dapat dilihat dari perannya dalam mendukung kemerdekaan pers sebagaimana tercantum dalam Pasal 17 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999:

- (1) Masyarakat dapat melakukan kegiatan untuk mengembangkan kemerdekaan pers dan menjamin hak memperoleh informasi yang diperlukan.
- (2) Kegiatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat berupa:
  - a. memantau dan melaporkan analisis mengenai pelanggaran hukum, etika, dan kekeliruan teknis pemberitaan yang dilakukan oleh pers;
  - b. menyampaikan usulan dan saran kepada Dewan Pers dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas pers nasional.

Bunyi pasal ini memperlihatkan masyarakat, termasuk peneliti, dapat turut berkontribusi dalam menjaga kualitas Pers nasional. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan bahasa jurnalistik. Melalui analisis keefektifan kalimat dalam teks berita *Kompas*, penelitian ini bertujuan meningkatkan mutu bahasa jurnalistik agar tetap sesuai dengan kaidah kebahasaan, sekaligus mendukung kemerdekaan pers dalam menyampaikan informasi yang berkualitas, jelas, dan komunikatif.

### **2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara tepat dan efektif, serta dapat melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Agustina, 2025). Selain itu, pembelajaran ini merupakan bagian dari program kurikuler yang disusun untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa sebagai persiapan menghadapi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Linggasari dan Rochaendi, 2022).

Selain itu, untuk mengimbangi tuntutan perkembangan dan kebutuhan global, pemerintah secara periodik melakukan perubahan kurikulum. Saat ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional (Widodo, 2019). Dalam Kurikulum Merdeka, bahasa Indonesia memiliki posisi strategis terkait pembentukan karakter dan peningkatan literasi peserta didik. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, fokus pada materi esensial, dan mengembangkan kompetensi serta karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini mencakup pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler (termasuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dan ekstrakurikuler. Kompetensi pembelajaran dirumuskan dalam Capaian Pembelajaran (CP) yang diturunkan menjadi tujuan pembelajaran dan disusun dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) (Rahma, 2023).

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia difokuskan pada pengembangan literasi secara komprehensif melalui empat kompetensi utama, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Kompetensi tersebut dituangkan dalam capaian pembelajaran (CP) yang dibagi ke dalam enam fase, yakni fase A sampai C untuk jenjang SD, fase D untuk SMP, fase E untuk kelas X SMA, dan fase F untuk kelas XI–XII SMA. Capaian Pembelajaran (CP) tersebut kemudian diturunkan ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yaitu susunan tujuan pembelajaran yang diatur secara kronologis dan bertahap untuk mencapai kompetensi yang diharapkan pada setiap fase (Hadiansah, 2022).

Berdasarkan penjelasan mengenai pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, materi pembelajaran dalam penelitian ini difokuskan pada teks berita untuk SMA fase F kelas XI. Dalam konteks tersebut, penerapan kalimat efektif menjadi sangat penting karena tidak hanya membantu peserta didik memahami struktur teks, tetapi juga mendorong mereka menghasilkan teks berita yang jelas, padat, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Dalam rangka mendukung pencapaian kemampuan peserta didik dalam penguasaan kalimat efektif. Modul ajar menjadi salah satu alat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan terstruktur. Modul dalam dunia pengajaran dipahami sebagai suatu unit pembelajaran yang lengkap dan mandiri, disusun secara sistematis dan terdiri atas rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara khusus dan jelas. Modul ajar merupakan bagian terkecil dari program belajar-mengajar yang berdiri sendiri dan sangat terperinci dalam menyatakan unsur-unsur penting pembelajaran. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tujuan instruksional umum yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran.
2. Topik utama yang menjadi dasar dalam proses belajar-mengajar.
3. Tujuan instruksional khusus yang ditargetkan untuk dikuasai peserta didik.
4. Pokok-pokok materi yang akan diajarkan dan dipelajari.



5. Kedudukan serta fungsi modul sebagai bagian dari program pembelajaran yang lebih luas.
6. Peran guru dalam mendampingi dan memfasilitasi proses pembelajaran.
7. Alat dan sumber belajar yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar.
8. Urutan kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati oleh peserta didik.
9. Lembar kerja yang harus diisi oleh peserta didik sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam proses belajar.
10. Program evaluasi untuk menilai pencapaian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Kosasih, 2021).

Hasil penelitian ini akan diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI. Melalui bentuk modul ajar yang mengintegrasikan penerapan kalimat efektif pada teks berita. Modul ajar ini disusun untuk mendukung pencapaian kompetensi literasi peserta didik, khususnya dalam memahami struktur dan kebahasaan teks, serta mengembangkan kemampuan menulis dengan memperhatikan prinsip kalimat efektif. Penyusunannya merujuk pada Capaian Pembelajaran (CP) bahasa Indonesia Fase F dan diturunkan ke Tujuan Pembelajaran melalui Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Konten modul diperkaya dengan pemilihan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan guna mendorong pembelajaran yang reflektif dan bermakna.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini berorientasi pada pemaparan data dalam bentuk naratif yang mendalam melalui kata-kata atau deskripsi, bukan angka atau statistik (Abdussamad, 2021). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena kebahasaan yang bersifat kontekstual dan memerlukan interpretasi terhadap makna serta struktur kalimat dalam teks.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan subjek utama yang secara langsung mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data (Hardani dkk., 2020). Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi pada kalimat dalam teks berita kanal Pendidikan *Kompas* edisi April 2025 yang dianalisis berdasarkan bentuk keefektifan kalimat dan dikaitkan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah teks berita kanal Pendidikan *Kompas* edisi April 2025 yang diakses melalui situs resmi *Kompas.id*. Data yang dianalisis mencakup kalimat dalam 12 teks berita yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian berupa identifikasi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang kemudian dikaji lebih lanjut untuk melihat implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik ini merupakan metode untuk mengumpulkan data melalui analisis terhadap berbagai jenis dokumen, baik tertulis, bergambar, maupun berbentuk elektronik (Arikunto, 2013). Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun teks berita dari kanal Pendidikan *Kompas* edisi April 2025. Berita-berita tersebut diakses melalui situs resmi *Kompas.id* yang dijadikan sebagai sumber data utama penelitian.

Selain itu, teknik dokumentasi juga dimanfaatkan untuk mencari dan menyeleksi dokumen yang relevan dengan fokus penelitian (Sukandarrumidi, 2004). Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses seleksi terhadap teks berita yang akan dianalisis. Pemilihan ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu, seperti kelengkapan struktur berita, kejelasan isi, dan kesesuaian topik dengan bidang pendidikan.

Berdasarkan hasil seleksi, peneliti memilih dua belas teks berita dari kanal Pendidikan *Kompas* edisi April 2025. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan berita-berita tersebut merepresentasikan keragaman isu Pendidikan terkini, gaya penulisan, serta penggunaan bahasa yang relevan untuk dianalisis dari segi keefektifan kalimat. Kedua belas teks berita tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Mengatasi Ketertinggalan Pendidikan di Daerah 3T* (4 April 2025)
2. *Liburan Usai, Sederet Perubahan Kebijakan Pendidikan Segera Dimulai* (9 April 2025)
3. *Xenomania Mengancam Eksistensi Bahasa Indonesia* (25 April 2025)
4. *Keamanan Pangan MBG* (26 April 2025)
5. *Peserta SNPMB Keluhkan Soal Tes Literasi Bahasa Indonesia* (27 April 2025)
6. *Mendikdasmen Perbolehkan Acara Wisuda Pelajar* (29 April 2025)
7. *Konsolidasi Memastikan Perubahan Kebijakan Pendidikan Berjalan Mulus* (29 April 2025)
8. *Jaringan Joki, Bimbel, dan Orang Dalam Mencurangi UTBK* (29 April 2025)

9. *Kampus Berdampak Dukung Pengembangan Ekonomi Daerah* (29 April 2025)
10. *Mengirim Anak “Nakal” ke Barak Militer Mengancam Hak Anak* (30 April 2025)
11. *Dosen sebagai Buruh* (30 April 2025)
12. *Menguatkan Kembali Kemampuan Menulis Tangan Anak di Era Digital* (30 April 2025)

Pemilihan dua belas berita tersebut dilakukan dengan pertimbangan metodologis. Pertama, berita-berita tersebut dianggap mewakili variasi gaya penulisan dan penggunaan bahasa dalam penyajian berita pendidikan di *Kompas*. Kedua, semua teks memenuhi unsur kelengkapan struktur berita, seperti judul, teras berita (*lead*), isi, dan penutup. Ketiga karena penelitian ini bersifat kualitatif, fokus utama diarahkan pada kedalaman analisis, bukan pada banyaknya data. Dengan demikian, pemilihan dua belas teks berita memungkinkan peneliti melakukan kajian yang rinci, representatif, dan mendalam terhadap aspek keefektifan kalimat. Keempat, pembatasan jumlah data juga mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya penelitian sehingga pengambilan sejumlah data yang relevan merupakan langkah metodologis yang efisien sekaligus tepat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis keefektifan kalimat berdasarkan lima syarat, yaitu (1) kesepadanan dan kesatuan, (2) keparalelan, (3) ketegasandan dan keutamaan, (4) kehematan, dan (5) kevariasian. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan cara mengamati, menganalisis, dan menafsirkan kalimat dalam teks berita *Kompas* edisi April 2025 pada kanal Pendidikan.

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Mencermati seluruh kalimat yang terdapat pada teks berita kanal Pendidikan *Kompas*.
- b. Mengidentifikasi keefektifan kalimat pada teks berita kanal Pendidikan

*Kompas.*

- c. Membuat pencatatan klasifikasi kalimat berdasarkan ciri-ciri keefektifan kalimat dengan menggunakan tabel berikut.

**Tabel 3.1 Pedoman Analisis Data**

| No | Indikator                    | Deskriptor                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|----|------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Kesepadanan dan Kesatuan     | <p>a. Kalimat mayor harus mempunyai subjek dan predikat.</p> <p>b. Ide pokok harus terdapat dalam induk kalimat.</p> <p>c. Penggabungan kalimat dengan konjungsi <i>dan</i> dan <i>yang</i> harus diperhatikan.</p> <p>d. Penggabungan yang menyatakan hubungan <i>sebab</i> dan <i>waktu</i>.</p> <p>e. Keterangan tambahan dengan klausa atributif <i>yang</i> dan keterangan tambahan <i>aposisi</i>.</p> <p>f. Penggabungan kalimat yang menyatakan hubungan <i>akibat</i> dan <i>tujuan</i>.</p> <p>g. Penumpukan pikiran dengan banyak anak kalimat.</p> <p>h. Perincian dan kekhususan menjadi subjek dan yang umum atau perangkuman menjadi predikat.</p> |
| 2. | Keparalelan atau Paralelisme | <p>Keparalelan atau Paralelisme adalah penggunaan bentuk bahasa secara konsisten atau konstruksi serupa dalam satu rangkaian. Gagasan sejenis perlu disampaikan dengan bentuk yang sama. Jika sebuah gagasan disajikan dalam bentuk verba berimbuhan <i>me-</i>, verba berimbuhan <i>di-</i>, dan sebagainya, maka gagasan lain yang serupa juga harus disajikan dengan bentuk serupa.</p> <p>Contoh:</p> <p>1) <i>Realitas digital saat ini membawa anak-anak lebih banyak mengetik, mengetuk, dan menonton layer.</i></p>                                                                                                                                       |

| No | Indikator               | Deskriptor                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                         | 2) <i>Ribuan kolom harus diisi dan dilampiri dengan foto.</i>                                                                                                                                                                                                                                                              |
| 3. | Ketegasan dan Keutamaan | a. Perubahan susunan penempatan ide.<br>b. Penempatan keterangan <i>waktu</i> dan keterangan <i>tempat</i> .<br>c. Urutan serial harus berlangsung dalam urutan yang logis.<br>d. Pengulangan kata atau frasa.<br>e. Pemakaian bentuk <i>me-</i> , <i>me-kan</i> , <i>me-I</i> (aktif), dan bentuk <i>di-oleh</i> (pasif). |
| 4. | Kehematan               | a. Pengulangan subjek.<br>b. Pengulangan hari, tanggal, bulan, dan tahun.<br>c. Pengulangan hiponimi.<br>d. Pemakaian kata penghubung <i>bahwa</i> dan <i>setelah</i> .<br>e. Pengulangan apa yang telah dikatakan.<br>f. Ketidakhematan dalam menyusun pikiran serta gagasan.                                             |
| 5. | Kevariasian             | a. Variasi dalam pembukaan kalimat.<br>b. Variasi susunan dengan inversi.<br>c. Variasi kalimat berita menjadi kalimat tanya atau perintah.                                                                                                                                                                                |

(Sumber: Parera, 1987; Suyanto, 2015; Suryono & Soedjito, 2021)

- d. Mengklasifikasikan kalimat berdasarkan ciri-ciri keefektifan kalimat dengan menggunakan tabel yang telah dilengkapi dengan simbol nomor urut indikator keefektifan kalimat.
- e. Menghitung frekuensi keefektifan kalimat pada teks berita kanal Pendidikan *Kompas*.
- f. Membuat deskripsi dan analisis keefektifan kalimat yang terdapat dalam teks berita kanal Pendidikan *Kompas*.
- g. Membuat kesimpulan hasil analisis keefektifan kalimat yang telah dilakukan dalam teks berita kanal Pendidikan *Kompas*.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai keefektifan kalimat pada teks berita kanal Pendidikan *Kompas* edisi April 2025 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan kalimat dalam teks berita kanal Pendidikan *Kompas* edisi April 2025 secara umum telah memenuhi syarat keefektifan, meliputi (1) kesepadanan dan kesatuan, (2) keparalelan atau paralelisme, (3) ketegasan dan keutamaan, (4) kehematan, dan (5) kevariasian. Dari seluruh aspek yang dianalisis, kesepadanan dan kesatuan merupakan aspek yang paling dominan ditemukan, baik pada kalimat yang efektif maupun yang kurang efektif, meskipun secara keseluruhan penggunaannya lebih banyak memenuhi kriteria kalimat efektif. Dominasi ini menunjukkan bahwa penyusunan struktur kalimat dalam teks berita kanal Pendidikan *Kompas* cenderung memperhatikan kepaduan unsur pembentuk kalimat sehingga gagasan dapat disampaikan secara jelas dan utuh. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah kalimat yang belum sepenuhnya memenuhi syarat keefektifan pada aspek tersebut.
2. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya pada materi menulis teks berita kelas XI fase F Kurikulum Merdeka. Temuan mengenai keefektifan dan ketidakefektifan kalimat dalam teks berita kanal Pendidikan *Kompas* digunakan sebagai contoh materi ajar dalam modul ajar pada pembelajaran teks berita. Pemanfaatan hasil penelitian ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu mengidentifikasi, menganalisis, serta memperbaiki penggunaan kalimat sesuai dengan kaidah kalimat efektif sehingga informasi dapat disampaikan secara

jelas, logis, dan efisien. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Blended Learning* berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta memecahkan permasalahan kebahasaan secara kontekstual melalui analisis teks berita daring yang aktual.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis mengenai keefektifan kalimat pada teks berita kanal Pendidikan *Kompas* edisi April 2025 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

### 1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap kaidah tata bahasa dan syarat keefektifan kalimat seperti (1) kesepadanan dan kesatuan, (2) keparalelan atau paralelisme, (3) ketegasan dan keutamaan, (4) kehematan, dan (5) kevariasian yang merupakan dasar penting dalam membuat teks berita.

### 2. Bagi Pendidik

Pendidik disarankan menyediakan panduan yang jelas dan spesifik tentang penggunaan kalimat efektif dalam membuat teks berita yang dapat diakses oleh peserta didik secara mandiri. Panduan ini bisa berupa dokumen tertulis, video pembelajaran, atau modul daring. Selain itu, pendidik dapat memberikan tugas yang melibatkan penggunaan kalimat efektif sehingga siswa terbiasa menerapkannya dalam konteks nyata.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Agustina, R. (2018). *Penggunaan Kalimat Efektif Pada Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Kompas Edisi Februari 2017*. (Skripsi, Universitas Islam Riau). <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/5342>
- Akhadiah, Sabarti, dkk. (2003). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alfaeni, A, dan Sholihah (2023). Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Kurikulum bagi Guru dan Siswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 86–92. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.661>
- Alwi, H. (2000). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa yang Disempurnakan*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai.(2006). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Aryusmar, A. (2011). Karakteristik bahasa jurnalistik dan penerapannya pada media cetak. *Humaniora*, 2(2), 1209 – 1218. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3172>
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada.
- Febriantika, R. (2016). *Keefektifan Kalimat pada Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Lampung Post Edisi Maret 2015 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK*. (Skripsi, Universitas Lampung). <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/22930>
- Finoza, L. (2008). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.

- Fuad, M, dkk. (2005). *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: Yrama Widya.
- Hardani, dkk (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Grup.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kridalaksana, H. (2011). *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Atma.
- Linggasari, E., dan Rochaendi, E. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Melalui Model Pendidikan Kecakapan Hidup. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).40-62](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).40-62)
- Listari, A., dan Ismandianto, I. (2021). Penerapan bahasa jurnalistik pada kategori berita hukum kriminal Datariau.com. *PIKMA: Publikasi Media dan Cinema*, 3(2), 76–84. <https://doi.org/10.24076/pikma.v3i2.457>
- Lubis, S. S. W. (2017). Keterampilan Menulis Essai dalam Pembentukan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi PGMI UIN ar-Raniry Banda Aceh. *Pionir Jurnal Pendidikan*, 6, 2-19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v6i2.3338>
- Mas'ud, I. A., & Lu'ayyi, R. N. (2025). Pembelajaran blended (blended learning). *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, 3(1), 20–30. <https://doi.org/10.71025/tr88va22>
- Agustina, E. S. (2025) Analysis of Learning Strategy Mastery to Improve the Professional Competence of Indonesian Language Teachers in the 5.0 Era. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 12(1), 123–136. DOI: <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v12n1.p123-136>
- Mirnawati, dkk. (2022). *Buku Ajar: Penyuntingan Bahasa*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Nurmalia, S. A., dkk. (2025). Peran Kurikulum Merdeka dalam mendorong critical thinking melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(4), 233–242. <https://doi.org/10.62017/jppi.v2i4.4486>

- Parera, J. D. (1987). *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Putra, M. A. H. (2023). *Jurnalistik. Banjar: Ruang Karya Bersama*.
- Putrayasa, B. I. (2007). *Analisis Kalimat Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: Aditama.
- Rahardi, K. (2009). *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Rahma G. E. N. (2023). Kurikulum Merdeka: Mendorong Pendidikan Inovatif dan Mandiri Untuk Masa Depan Bagi Peserta Didik. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 5, 1176–1186. Retrieved from <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/675>
- Sadiah, E., dkk. (2024). Implementation of critical thinking values in Grade IV Indonesian language textbooks of the Merdeka Curriculum: A content analysis in the application of the Pancasila student profile. *Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 10(4), 1537–1547. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i4.12977>
- Samhati, S, dkk. (2013). *Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Ilmiah*. Bandar Lampung: CV Yonpress.
- Sasangka, S. S. T. W. (2014). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryadi, M. (2010). *Pertalian Analisis Sintaksis pada Bentuk Wacana Berteks Jawa*. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 1, 37–50. <https://doi.org/10.14710/parole.v1i0.3750>
- Suryono, D dan Soedjito. (2021). *Seri Terampil Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryaman, U. (2012). *Dasar-Dasar Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: PT. Alumni.
- Suyanto, E. (2015). *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Velia, D., dkk. (2024). Bentuk Ketidakefektifan Kalimat dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas 7 Tahun 2023 TIM MGMP Kabupaten Magetan. *Journal on Education (JoE)*, 7(1), 450–456. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7453>

Widjono, H. S. (2017). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Widodo, M, dkk. (2019). Pelatihan Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia di Bandar Lampung. *Prosiding SENAPATI: Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Teknologi dan Inovasi*, 6–13. Bandar Lampung: Universitas Lampung.  
<https://repository.lppm.unila.ac.id/33078/1/ARTIKEL%20PENGABDIA%20SENAPATI%202019.pdf>

Yanuarti, F. (2016). *Penggunaan Kalimat Efektif pada Tajuk Rencana Surat Kabar Republika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah).  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31860>

Yotolembah, A. N. I. G., dkk. (2022). *Bahasa Indonesia dalam Karangan Ilmiah: Kaidah, Analisis Kesalahan, dan Solusi Praktis*. Bandung: Kaizen Media Publishing.